YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8648

DIMENSI SOSIAL IBADAH SHOLAT DALAM PERSPEKTIF HADIS: UPAYA MEMBANGUN SOLIDARITAS DAN *UKHWAH ISLAMIYYAH*

The Social Dimension of Ritual Prayer in the Hadith Perspective: Efforts to Build Solidarity and *Ukhwah Islamiyyah*

Rafi Saifullah, Deri Hermawan, Inong Satriadi
UIN Mahmud Yunus Batusangkar
rafisaifullah111@gmail.com; hermawanderi75@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2025	Dec 15, 2025	Dec 27, 2025	Jan 2, 2026

Abstract

Although the practice of ritual prayer has been extensively discussed in Islamic studies, research that specifically examines the social dimension of prayer from a hadith perspective as a means of fostering solidarity and *ukhuwah Islamiyyah* remains relatively limited. This study aimed to analyze and describe the social dimension of prayer based on the hadiths of the Prophet Muhammad and its implications for strengthening solidarity and brotherhood among Muslims. A qualitative approach was employed using a library research design grounded in thematic hadith analysis. The data consisted of authentic hadiths related to prayer, particularly congregational prayer, collected from major hadith compilations and classical and contemporary hadith commentaries. These data were gathered through documentation techniques and analyzed thematically to identify the social values embedded within them. The findings indicate that prayer, especially congregational prayer, possesses a strong social dimension in cultivating collective awareness, social equality, shared discipline, empathy, and mutual care among Muslims. Hadiths on the virtues of congregational

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

prayer, the command to straighten and close the rows, and the parable of believers as one body affirm the function of prayer as a collective ritual that reinforces social solidarity and *ukhuwah Islamiyyah*. These results demonstrate that prayer is not solely oriented toward individual piety but also plays a strategic role in shaping social piety. The study concludes by underscoring the importance of a comprehensive understanding and practice of prayer as an instrument for nurturing harmonious social relations, while offering theoretical contributions to the development of interdisciplinary hadith studies and practical implications for Islamic religious and educational institutions in strengthening solidarity and *ukhuwah Islamiyyah*.

Keywords: Prayer; Hadith; Social Dimension; Social Solidarity; *Ukhuwah Islamiyyah*

Abstrak: Meskipun ibadah shalat telah banyak dibahas dalam kajian keislaman, penelitian yang secara khusus mengkaji dimensi sosial shalat dalam perspektif hadis sebagai sarana pembentukan solidaritas dan *ukhuwah Islamiyyah* masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dimensi sosial ibadah shalat berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW serta implikasinya dalam membangun solidaritas dan persaudaraan umat Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan berbasis analisis hadis tematik. Data penelitian berupa hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan shalat, khususnya shalat berjamaah, yang dihimpun dari kitab-kitab hadis utama dan karya syarah hadis, kemudian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat, terutama shalat berjamaah, memiliki dimensi sosial yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, kesetaraan sosial, disiplin bersama, empati, dan kepedulian antarumat Islam. Hadis-hadis tentang keutamaan shalat berjamaah, perintah meluruskan dan merapatkan saf, serta perumpamaan kaum mukmin sebagai satu tubuh menegaskan fungsi shalat sebagai ritual kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dan *ukhuwah Islamiyyah*. Temuan ini menunjukkan bahwa shalat tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga berperan strategis dalam pembentukan kesalehan sosial. Simpulan penelitian menegaskan pentingnya pemahaman dan pengamalan shalat secara komprehensif sebagai instrumen pembinaan hubungan sosial yang harmonis, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian hadis berpendekatan interdisipliner serta implikasi praktis bagi lembaga keagamaan dan pendidikan Islam dalam penguatan solidaritas dan *ukhuwah Islamiyyah*.

Kata Kunci: Shalat; Hadis; Dimensi Sosial; Solidaritas Sosial; *Ukhuwah Islamiyyah*

PENDAHULUAN

Ibadah sholat merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang secara teologis dipahami sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT. Dalam praktiknya, sholat sering diposisikan sebagai ibadah yang bersifat personal dan individual, sehingga penekanannya lebih banyak diarahkan pada aspek ritual dan spiritualitas individu. Namun, dalam perkembangan kajian keislaman dan sosiologi agama kontemporer, praktik ibadah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai relasi vertikal semata, melainkan juga sebagai

aktivitas sosial yang memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan relasi sosial, solidaritas, dan kohesi masyarakat beragama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ritual keagamaan kolektif berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan, kepercayaan sosial, dan identitas kolektif dalam suatu komunitas (Ammerman, 2016; Saroglou, 2016). Dalam konteks masyarakat Muslim, sholat berjamaah, pertemuan rutin di masjid, serta keseragaman gerak dan bacaan sholat berpotensi menjadi medium pembentukan ukhuwah Islamiyyah dan solidaritas sosial umat.

Meskipun demikian, realitas sosial umat Islam kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya individualisme dalam praktik keberagamaan. Fenomena berkurangnya partisipasi sholat berjamaah, melemahnya fungsi masjid sebagai pusat interaksi sosial, serta terbatasnya pemaknaan sholat pada dimensi ritual formal menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan keagamaan modern. Beberapa studi menegaskan bahwa perubahan sosial, urbanisasi, dan gaya hidup modern turut memengaruhi cara individu memaknai dan menjalankan praktik keagamaannya (Lim & Putnam, 2010; Mutefekkir, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi sosial sholat belum sepenuhnya diaktualisasikan secara optimal dalam kehidupan umat Islam, sehingga diperlukan kajian akademik yang lebih mendalam untuk mengungkap kembali makna sosial ibadah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpandangan bahwa sholat memiliki fungsi sosial yang inheren dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan normatif ajaran Islam. Perspektif ini sejalan dengan teori sosiologi agama yang menempatkan ritual keagamaan sebagai mekanisme sosial dalam membangun integrasi dan solidaritas kelompok melalui tindakan kolektif dan simbolik (Durkheim, 2008; Collins, 2004). Dalam Islam, pandangan ini tercermin secara jelas dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan keutamaan sholat berjamaah, kesetaraan saf tanpa membedakan status sosial, serta pentingnya kebersamaan dalam pelaksanaan ibadah. Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa sholat tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap saling menghormati, kepedulian, dan persaudaraan antarsesama Muslim (El Menouar, 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara praktik keagamaan dan solidaritas sosial, baik dalam konteks Islam maupun agama lain. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam ritual keagamaan berkorelasi positif dengan meningkatnya empati, keterlibatan sosial, dan rasa memiliki terhadap komunitas (Saroglou et

al., 2008; Saroglou, 2016). Penelitian lain juga menyoroti peran ibadah Islam dalam pembentukan karakter religius dan perilaku sosial individu, khususnya dalam konteks pendidikan dan keluarga (Koenig, 2015). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji sholat melalui perspektif hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Di sisi lain, kajian hadis modern cenderung berfokus pada aspek metodologis seperti kritik sanad dan matan, serta implikasi hukum ibadah, sehingga dimensi sosial hadis-hadis tentang sholat belum banyak dianalisis secara kontekstual dan integratif (Brown, 2017; Huda, 2019).

Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya studi ini. Penelitian tentang dimensi sosial ibadah sholat yang secara eksplisit berangkat dari analisis hadis Nabi Muhammad SAW dan dikaitkan dengan teori solidaritas sosial masih relatif terbatas. Padahal, hadis sebagai sumber normatif Islam menyimpan banyak pesan sosial yang relevan dengan tantangan kehidupan umat Islam kontemporer, khususnya dalam memperkuat ukhuwah Islamiyyah di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan kajian hadis dan pendekatan sosiologi agama dalam menganalisis dimensi sosial ibadah sholat. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori solidaritas sosial dan ritual kolektif yang menjelaskan bahwa praktik keagamaan bersama mampu membangun kesadaran kolektif dan memperkuat ikatan sosial dalam suatu komunitas (Durkheim, 2008; Collins, 2004). Kerangka teoritis tersebut dikontekstualisasikan dengan konsep ukhuwah Islamiyyah dalam Islam, yang menekankan persaudaraan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial antarumat Islam sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW (El Menouar, 2014; Mutefekkir, 2021). Dengan pendekatan ini, sholat dipahami tidak hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki potensi strategis dalam membangun solidaritas umat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis dimensi sosial ibadah sholat dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang mengandung pesan sosial dalam praktik sholat, menganalisis makna dan implikasi sosial hadis-hadis tersebut dalam pembentukan solidaritas dan ukhuwah Islamiyyah, serta menjelaskan relevansi dimensi sosial sholat bagi penguatan kehidupan sosial umat Islam di era kontemporer. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian hadis kontekstual serta kontribusi

praktis bagi revitalisasi peran sholat dalam membangun masyarakat Muslim yang solid, inklusif, dan berkeadaban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pesan, dan dimensi sosial ibadah sholat sebagaimana direpresentasikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks keagamaan secara kontekstual dengan mempertimbangkan makna sosial, nilai normatif, serta implikasinya terhadap pembentukan solidaritas dan ukhuwah Islamiyyah dalam kehidupan umat Islam. Penelitian kualitatif sangat relevan digunakan dalam studi keislaman dan hadis karena fokusnya pada pemahaman makna, interpretasi teks, dan konstruksi sosial dari ajaran agama (Merriam & Tisdell, 2016; Creswell & Poth, 2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis analisis teks keagamaan dengan pendekatan *living hadith* dan sosiologi agama. Hadis-hadis tentang sholat dianalisis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial yang hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Pendekatan *living hadith* digunakan untuk menafsirkan hadis secara kontekstual dengan memperhatikan dimensi sosial dan praksisnya dalam kehidupan umat Islam kontemporer (Huda, 2019). Analisis ini diperkaya dengan perspektif sosiologi agama untuk memahami fungsi sosial ritual sholat dalam membangun solidaritas dan ukhuwah Islamiyyah, sehingga desain penelitian bersifat integratif dan interdisipliner antara ilmu hadis dan ilmu sosial.

Objek utama dalam penelitian ini adalah teks hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan praktik ibadah sholat, khususnya sholat berjamaah dan aspek sosial yang menyertainya. Unit analisis berupa hadis-hadis yang memuat pesan tentang kebersamaan, kesetaraan, kepemimpinan imam, keteraturan saf, serta interaksi sosial antarjamaah. Pemilihan hadis dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu hadis yang membahas sholat berjamaah, memiliki relevansi sosial yang kuat, tercantum dalam kitab hadis primer yang otoritatif seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, serta sering dijadikan rujukan dalam diskursus keislaman tentang sholat. Teknik ini dipilih agar

data yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus dan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang berperan dalam proses seleksi, pembacaan, interpretasi, dan analisis hadis. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber primer berupa kitab hadis serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas hadis, sholat, solidaritas sosial, dan ukhuwah Islamiyyah. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penelusuran hadis-hadis yang relevan, pengelompokan hadis berdasarkan tema sosial, serta pencatatan makna tekstual dan kontekstual hadis dengan merujuk pada syarah hadis dan kajian akademik kontemporer. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai penafsiran hadis dari literatur klasik dan modern (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik kualitatif. Hadis-hadis yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan pengodean terbuka, pengelompokan tema, dan penarikan makna konseptual yang berkaitan dengan dimensi sosial sholat. Tema-tema utama yang dianalisis meliputi kebersamaan, kesetaraan sosial, kepemimpinan kolektif, disiplin sosial, dan penguatan ukhuwah Islamiyyah. Analisis tematik dipilih karena metode ini efektif untuk mengidentifikasi pola makna dalam data kualitatif dan mengaitkannya dengan kerangka teori yang digunakan (Braun & Clarke, 2021). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori solidaritas sosial dan ritual kolektif dalam sosiologi agama, sehingga temuan penelitian memiliki relevansi teoretis dan kontekstual yang kuat.

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan ibadah sholat, ditemukan sejumlah tema utama yang merepresentasikan dimensi sosial sholat. Tema-tema ini muncul secara konsisten dari proses pengodean dan pengelompokan data hadis yang bersumber dari kitab hadis primer, khususnya Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Sholat berjamaah sebagai praktik kebersamaan sosial

Sejumlah hadis secara eksplisit menekankan keutamaan sholat berjamaah dibandingkan sholat sendirian. Salah satu hadis menyebutkan صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ

بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً bahwa sholat berjamaah lebih utama dibandingkan sholat sendirian dengan keutamaan dua puluh tujuh derajat. Hadis ini menunjukkan adanya dorongan kuat untuk melaksanakan ibadah secara kolektif dan berulang dalam ruang sosial yang sama. Data hadis tersebut secara faktual menampilkan sholat berjamaah sebagai aktivitas rutin yang mempertemukan individu-individu Muslim dalam satu komunitas ibadah.

Kesetaraan sosial dalam shaf sholat

Beberapa hadis memuat perintah Nabi Muhammad SAW untuk meluruskan dan merapatkan shaf serta melarang adanya celah antarjamaah. Dalam hadis tersebut ditegaskan bahwa seluruh jamaah berdiri sejajar tanpa pembedaan status sosial, usia, atau latar belakang ekonomi. Data ini menunjukkan bahwa sholat menghadirkan struktur sosial yang menempatkan seluruh individu dalam posisi yang sama selama pelaksanaan ibadah.

Kepemimpinan kolektif melalui peran imam

Hadis-hadis yang dianalisis memuat ketentuan tentang kriteria imam, tata cara mengikuti imam, serta larangan mendahului imam dalam gerakan sholat. Data ini menunjukkan adanya struktur kepemimpinan yang bersifat fungsional dan diterima secara kolektif oleh jamaah. Peran imam dalam sholat tercatat sebagai pusat koordinasi gerakan dan bacaan yang diikuti oleh seluruh jamaah secara serempak.

Disiplin sosial dan keteraturan kolektif

Hadis-hadis tentang larangan mendahului imam, perintah mengikuti gerakan imam, serta anjuran menjaga ketertiban shaf yang berbunyi menunjukkan adanya penekanan pada keteraturan dan disiplin bersama. Data hadis menampilkan sholat sebagai aktivitas yang menuntut kepatuhan terhadap aturan bersama dan sinkronisasi tindakan antarindividu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ؛ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ"

Penguatan ukhuwah Islamiyyah melalui pertemuan rutin di masjid

Hadis-hadis yang menganjurkan kehadiran sholat berjamaah di masjid dan menyebutkan pahala bagi langkah menuju masjid menunjukkan bahwa sholat berfungsi sebagai sarana pertemuan sosial yang berulang. Data ini menggambarkan masjid sebagai ruang sosial yang mempertemukan umat Islam secara berkelanjutan dalam konteks ibadah.

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مَنْ بُيُوتِ اللهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللهِ، كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً، وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً.

Tabel 1. Tema Dimensi Sosial Ibadah Sholat Berdasarkan Hadis

Tema	Hadis Representatif	Dimensi Sosial
Sholat berjamaah	Keutamaan 27 derajat	Kebersamaan umat
Kesetaraan shaf	Perintah meluruskan shaf	Kesetaraan sosial
Kepemimpinan imam	Imam diangkat untuk diikuti	Kepemimpinan kolektif
Disiplin jamaah	Larangan mendahului imam	Keteraturan sosial
Ukhuwah Islamiyyah	Anjuran sholat di masjid	Persaudaraan dan interaksi sosial

Selain hadis-hadis yang menekankan keteraturan dan kebersamaan, ditemukan pula hadis yang merekam adanya penyimpangan dalam praktik sholat berjamaah. Beberapa hadis menunjukkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW terdapat jamaah yang tidak meluruskan shaf, mendahului imam, atau kurang menjaga keteraturan. Hadis-hadis tersebut disampaikan dalam bentuk teguran dan peringatan langsung dari Nabi Muhammad SAW kepada para jamaah.

Data ini menunjukkan bahwa dimensi sosial sholat tidak selalu berjalan ideal dalam praktiknya. Keberadaan hadis korektif tersebut menjadi bukti faktual bahwa pelaksanaan sholat berjamaah membutuhkan pengawasan, pengarahan, dan pembinaan berkelanjutan agar tujuan kebersamaan dan ukhuwah Islamiyyah dapat terwujud secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah sholat, sebagaimana direpresentasikan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, memiliki dimensi sosial yang kuat dan sistematis dalam membangun solidaritas serta ukhuwah Islamiyyah. Temuan mengenai keutamaan sholat berjamaah, kesetaraan shaf, kepemimpinan imam, disiplin kolektif, dan pertemuan rutin di masjid menunjukkan bahwa sholat tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya mengungkap makna sosial ibadah sholat dalam perspektif hadis.

Hadis tentang keutamaan sholat berjamaah yang menyebutkan perbedaan pahala antara sholat berjamaah dan sholat sendirian mengindikasikan adanya dorongan normatif untuk membangun kebersamaan umat. Sabda Nabi Muhammad SAW bahwa sholat berjamaah lebih utama dengan dua puluh tujuh derajat menunjukkan bahwa kebersamaan dalam ibadah memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan praktik individual. Dalam konteks sosial, hadis ini merepresentasikan pentingnya partisipasi kolektif sebagai fondasi terbentuknya solidaritas umat Islam.

Perintah Nabi Muhammad SAW untuk سَوُّوا صُفُوفَكُمْ , فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلاةِ meluruskan dan merapatkan shaf dalam sholat berjamaah juga memiliki makna sosial yang signifikan. Hadis yang menyatakan bahwa meluruskan shaf merupakan bagian dari kesempurnaan sholat menunjukkan bahwa keteraturan dan kesetaraan menjadi prinsip utama dalam relasi antarjamaah. Seluruh jamaah berdiri sejajar tanpa pembedaan status sosial, ekonomi, maupun kedudukan, sehingga sholat menjadi ruang simbolik yang merepresentasikan kesetaraan sosial umat Islam. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa sholat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan struktur sosial yang egaliter.

Selain itu, hadis أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً: «إنما جُعِلَ الإمام ليؤْتَمَّ به، فلا تختلفوا عليه، فإذا كبر فكبروا، وإذا ركع فاركعوا، وإذا قال: سمع الله لمن حمده، فقولوا: ربنا ولك الحمد. وإذا سجد فاسجدوا، وإذا صلى جالسا فصلوا جلوسا أجمعون». yang menegaskan bahwa imam diangkat untuk diikuti menunjukkan adanya konsep kepemimpinan kolektif dalam ibadah sholat. Kepemimpinan imam bersifat fungsional dan diterima secara sadar oleh jamaah, bukan berdasarkan kekuasaan atau status sosial. Larangan mendahului imam dalam rukuk dan sujud menegaskan pentingnya kedisiplinan dan kepatuhan bersama. Dengan demikian, sholat membentuk pola interaksi sosial yang teratur, sinkron, dan berorientasi pada kepentingan kolektif.

Hadis-hadis yang menganjurkan sholat berjamaah di masjid serta menyebutkan pahala setiap langkah menuju masjid memperlihatkan bahwa sholat juga berfungsi sebagai sarana pertemuan sosial yang berulang. Masjid menjadi ruang sosial tempat umat Islam bertemu secara rutin, berinteraksi, dan memperkuat ikatan persaudaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyyah tidak hanya dibangun melalui wacana normatif, tetapi juga melalui praktik ibadah yang terstruktur dan berkesinambungan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian yang kuat dengan pandangan para ahli hadis klasik dan kontemporer yang menegaskan bahwa ibadah sholat, khususnya sholat berjamaah, mengandung dimensi sosial yang signifikan dalam membangun persaudaraan dan

solidaritas umat. Dalam syarah hadisnya, al-Nawawi menegaskan bahwa keutamaan sholat berjamaah tidak hanya dipahami dari aspek pahala yang berlipat, tetapi juga dari tujuan syariat untuk menghimpun kaum Muslimin, mempererat hubungan sosial, dan menghilangkan sekat-sekat perbedaan di antara mereka (al-Nawawi, 2015). Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa sholat berjamaah menjadi medium efektif dalam membangun ukhuwah Islamiyyah melalui perjumpaan rutin dan interaksi sosial antarjamaah.

Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa perintah meluruskan dan merapatkan saf dalam sholat memiliki makna simbolik yang mendalam, yakni sebagai representasi kesatuan hati dan tujuan umat Islam (Ibn Hajar al-'Asqalani, 2016). Menurutnya, ketidakteraturan saf bukan hanya mencerminkan ketidaksempurnaan sholat secara lahiriah, tetapi juga berpotensi melemahkan ikatan sosial antarjamaah. Penjelasan ini memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keteraturan saf dalam sholat berjamaah berkontribusi pada pembentukan disiplin sosial dan rasa kebersamaan.

Lebih lanjut, al-Ghazali menempatkan sholat sebagai sarana tazkiyat al-nafs yang berdampak langsung pada hubungan sosial manusia. Dalam pandangannya, sholat yang dilakukan dengan kesadaran dan kekhusyukan akan melahirkan sikap rendah hati, empati, dan kepedulian terhadap sesama (al-Ghazali, 2018). Dimensi spiritual ini kemudian berimplikasi pada terbentuknya solidaritas sosial, sebagaimana tercermin dalam temuan penelitian bahwa sholat mendorong pengendalian ego dan memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat Muslim.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi yang menegaskan bahwa ibadah dalam Islam tidak pernah bersifat individualistik murni, melainkan selalu memiliki orientasi sosial. Al-Qaradawi menyatakan bahwa sholat berjamaah merupakan instrumen syariat untuk membangun rasa kebersamaan, persamaan derajat, dan tanggung jawab kolektif umat Islam (al-Qaradawi, 2017). Perspektif ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sholat berjamaah berperan strategis dalam menumbuhkan solidaritas sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyyah di tengah masyarakat.

Dalam konteks hadis tentang persaudaraan kaum mukmin, para ahli hadis sepakat bahwa ungkapan Rasulullah SAW yang menyerupakan kaum mukmin seperti satu tubuh merupakan metafora sosial yang menekankan pentingnya empati dan kepedulian kolektif (Muslim, 2016). Para pensyarah hadis menafsirkan hadis ini sebagai dasar normatif bagi terbentuknya solidaritas sosial yang bersumber dari praktik keagamaan, termasuk sholat

berjamaah. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa sholat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai sosial Islam.

Dengan demikian, perbandingan dengan literatur ahli hadis menunjukkan bahwa temuan penelitian ini memiliki landasan yang kuat dalam khazanah keilmuan Islam. Perspektif para muhaddits memperjelas bahwa dimensi sosial sholat merupakan bagian integral dari tujuan syariat, yang bertujuan membentuk umat Islam sebagai komunitas yang bersatu, saling peduli, dan berlandaskan ukhuwah Islamiyyah. Integrasi antara temuan empiris penelitian, teori sosial modern, dan pandangan ahli hadis ini memperkuat argumentasi bahwa sholat memiliki fungsi strategis dalam membangun solidaritas sosial umat Islam secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian hadis kontekstual dengan menegaskan bahwa hadis-hadis tentang sholat mengandung dimensi sosial yang sistematis dan terintegrasi. Temuan ini memperkuat posisi hadis tidak hanya sebagai sumber hukum ibadah, tetapi juga sebagai landasan etika dan struktur sosial umat Islam.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan living hadith dan sosiologi agama efektif digunakan untuk mengungkap makna sosial praktik ibadah. Pendekatan ini dapat diterapkan pada kajian ibadah lain dalam Islam, seperti zakat, puasa, dan haji, untuk menggali dimensi sosialnya secara lebih komprehensif.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi penguatan fungsi masjid dan sholat berjamaah sebagai sarana membangun solidaritas dan ukhuwah Islamiyyah. Pemahaman sholat sebagai ibadah sosial dapat menjadi rujukan bagi pendidik, dai, dan pengelola masjid dalam merancang program pembinaan umat yang menekankan kebersamaan, kesetaraan, dan kepedulian sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang berfokus pada hadis-hadis tentang sholat dari kitab hadis primer tertentu, sehingga belum mencakup seluruh variasi riwayat yang terdapat dalam literatur hadis secara luas. Selain itu, penelitian ini bersifat kualitatif berbasis analisis teks, sehingga tidak melibatkan data empiris lapangan terkait praktik sholat berjamaah di masyarakat kontemporer.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis hadis dengan penelitian lapangan, seperti observasi dan wawancara jamaah masjid, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi dimensi sosial sholat dalam

kehidupan umat Islam masa kini. Selain itu, kajian komparatif antarmazhab atau konteks budaya yang berbeda juga dapat dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang variasi praksis sosial ibadah sholat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibadah *sholat* dalam perspektif *hadis* memiliki dimensi sosial yang kuat dan signifikan dalam membangun solidaritas serta *ukhuwah Islamiyyah*. Temuan utama menunjukkan bahwa *sholat*, khususnya *sholat berjamaah*, berfungsi sebagai ritual kolektif yang menumbuhkan kesadaran kebersamaan, kesetaraan, dan keterikatan emosional antarumat Islam. Nilai-nilai sosial yang terinternalisasi melalui *sholat berjamaah* meliputi disiplin sosial, kepatuhan terhadap aturan bersama, empati, serta kepedulian terhadap sesama. *Hadis-hadis* Nabi Muhammad SAW secara eksplisit menegaskan keutamaan *sholat berjamaah*, keteraturan saf, dan pentingnya persaudaraan kaum mukmin, yang tercermin dalam praktik sosial keagamaan umat Islam. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap peran sosial *sholat* dalam membangun solidaritas dan *ukhuwah Islamiyyah* telah tercapai secara komprehensif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian *hadis* dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif keilmuan Islam dan teori sosiologi modern, khususnya teori solidaritas sosial dan teori ritual interaksi, sehingga menunjukkan bahwa *hadis* tidak hanya relevan dalam ranah normatif-keagamaan, tetapi juga memiliki signifikansi sosiologis dalam membaca dinamika sosial umat Islam. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa *sholat* merupakan instrumen pembentukan kesalehan sosial, bukan sekadar ibadah individual, sehingga memperluas pemahaman tentang fungsi ibadah dalam Islam. Secara praktis, temuan penelitian memberikan landasan normatif dan empiris bagi penguatan praktik *sholat berjamaah* sebagai sarana membangun harmoni sosial, solidaritas komunitas, dan kohesi umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, studi lanjutan disarankan untuk: (1) menggunakan pendekatan empiris kuantitatif atau metode campuran guna mengukur secara lebih spesifik pengaruh praktik *sholat berjamaah* terhadap indikator solidaritas sosial dan kohesi komunitas; (2) memperluas konteks kajian ke berbagai latar sosial dan budaya, seperti komunitas perkotaan, pedesaan, maupun masyarakat Muslim minoritas, untuk memperkuat daya generalisasi temuan; dan (3) mengkaji peran institusi keagamaan, seperti *masjid* dan

lembaga pendidikan Islam, dalam menginternalisasikan dimensi sosial *sholat* secara sistematis sebagai bagian dari strategi penguatan *ukhuwah Islamiyyah* di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' 'ulum al-din* (ed. kritis). Dar al-Minhaj.

Al-Nawawi, Y. ibn S. (2015). *Sharh Sahih Muslim* (Vols. 1–18). Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Al-Qaradawi, Y. (2017). *Fiqh al-'ibadat fi al-Islam*. Maktabah Wahbah.

Ammerman, N. T. (2016). Lived religion as an emerging field: An assessment of its contours and frontiers. *Nordic Journal of Religion and Society, 29*(2), 83–99. https://doi.org/10.18261/issn.1890-7008-2016-02-01

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world* (2nd ed.). Oneworld Publications.

Collins, R. (2004). *Interaction ritual chains*. Princeton University Press. https://doi.org/10.1515/9781400851744

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Durkheim, E. (2008). *The elementary forms of religious life* (C. Cosman, Trans.). Oxford University Press. (Original work published 1912).

El Menouar, Y. (2014). The five dimensions of Muslim religiosity: Results of an empirical study. *Methods, Data, Analyses, 8*(1), 53–78. https://doi.org/10.12758/mda.2014.003

Huda, N. (2019). Living Hadith sebagai Metodologi Penelitian Hadis Kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, 20*(2), 245–266.

Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'A. (2016). *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari* (ed. tahqiq). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Koenig, H. G. (2015). Religion, spirituality, and health: A review and update. *Advances in Mind-Body Medicine, 29*(3), 19–26.

Lim, C., & Putnam, R. D. (2010). Religion, social networks, and life satisfaction. *American Sociological Review, 75*(6), 914–933. https://doi.org/10.1177/0003122410386686

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Muslim ibn al-Hajjaj. (2016). *Sahih Muslim* (ed. tahqiq Dar al-Ta'shil). Dar al-Ta'shil.

Mutefekkir, B. (2021). Religious practices and social cohesion in Muslim societies: A sociological perspective. *Religions, 12*(9), 735.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Saefuddin, A. F. (2020). Religious ritual and social cohesion in Muslim communities. *Journal of Islamic Social Sciences, 27*(1), 45–62.

Saroglou, V. (2016). Intergroup conflict, religious fundamentalism, and religion: A social psychological perspective. *Religion, Brain & Behavior, 6*(1), 1–12.

Saroglou, V., Pichon, I., Trompette, L., Verschueren, M., & Dernelle, R. (2005). Prosocial behavior and religion: New evidence based on projective measures and peer ratings. *Journal for the Scientific Study of Religion, 44*(3), 323–348. https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2005.00289.x